

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Penulis:

Yuan Dwi Patricia¹

Siti Nur Azizah²

Annisa Nur Khairat³

Afiliasi:

UIN Sunan Kalijaga^{1,2,3}

Korespondensi:

yuandwipatricia98@g
mail.com

Histori Naskah:

Submit: 04-06-2025

Accepted: 12-06-2025

Published: 01-07-2025

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh IPM, UMR, PMA, serta laju pertumbuhan penduduk terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat selama rentang waktu 2019–2023. PDRB didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan nilai dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh pelaku ekonomi dalam satu daerah tertentu yang juga dapat diartikan sebagai total nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha yang menjalankan aktivitasnya di daerah itu. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dianalisis menggunakan teknik regresi panel data dan sumber data berasal dari BPS dan Data Satu NTB. Untuk olah data menggunakan E-Views ver. 26 dan sampel dalam penelitian ini terdiri 10 kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat, dengan koefisien sebesar 0.960075. Selanjutnya, variabel PMA juga terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0.119961. Sebaliknya, UMR menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, dengan koefisien sebesar -0.196477. Adapun variabel Pertumbuhan Penduduk memberikan dampak negatif yang secara statistik signifikan dengan nilai koefisien 0.467441. Secara simultan, ketiga variabel yaitu IPM, UMR, PMA, dan Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

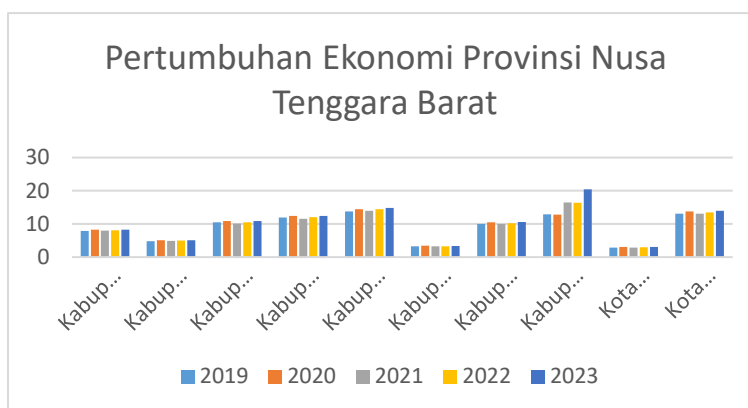
Kata kunci: IPM, UMR, PMA, Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan Ekonomi.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator kunci yang digunakan untuk menilai kemajuan suatu negara dalam aspek pembangunan. Meskipun kerap dipahami secara serupa, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang tidak sepenuhnya sama. Pembangunan ekonomi merujuk pada proses jangka panjang yang meningkatkan pendapatan riil per kapita, disertai perubahan dalam sistem kelembagaan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi lebih mengarah pada peningkatan GDP atau GNP, tanpa mempertimbangkan apakah kenaikan tersebut melampaui laju pertumbuhan penduduk atau diikuti perubahan dalam struktur ekonomi (Arsyad, 2010).

Perubahan PDRB atas dasar harga konstan dibandingkan tahun sebelumnya adalah cara untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah. Indikator ini mencerminkan kondisi ekonomi riil suatu wilayah. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mendukung aktivitas ekonomi dan menjadi bagian dari program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp40,59 triliun pada triwulan keempat tahun 2022 naik dari Rp25,91 triliun pada tahun 2010. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi struktur ekonomi NTB, diikuti oleh pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan. Ekonomi NTB telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak peluncuran industri tambang skala besar dan perkembangan industri pariwisata halal. Ekspor konsentrat tembaga dan pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi mendorong pertumbuhan ekonomi NTB pada tahun 2022 di atas rata-rata nasional, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB. Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan distribusi pendapatan, tingginya angka pengangguran terbuka di kalangan usia produktif, serta meningkatnya kualitas sumber daya manusia tetap menjadi masalah strategis bagi NTB. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah secara komprehensif, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), Penanaman Modal Asing (PMA), dan pertumbuhan penduduk.

Salah satu faktor yang kerap memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pembangunan manusia telah berlangsung, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks ini merepresentasikan capaian pembangunan di bidang sosial dan ekonomi melalui gabungan tiga aspek utama: pendidikan, kesehatan, serta pendapatan per kapita. Sejak tahun 2010, *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan pembaruan pada pengukuran IPM, namun tetap mempertahankan fokus pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Modal manusia yang terdiri atas tingkat kesehatan, keterampilan, dan pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Tadaro et al., 2011). Pembangunan manusia mencerminkan peningkatan kualitas hidup yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi tujuan utama dari berbagai bentuk pembangunan. Selain itu, IPM juga bermanfaat sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup, sebagai dasar peringkat antar daerah maupun negara, dan digunakan dalam distribusi Dana Alokasi Umum (DAU) oleh pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2015).

Investasi merupakan elemen kunci dalam pembangunan ekonomi. Baik PMA maupun PMDN berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan investasi menjadi fokus pemerintah karena berdampak langsung pada percepatan pembangunan. Sejumlah temuan empiris

menunjukkan bahwa Jika dibandingkan dengan investasi domestik, penanaman modal asing (PMA) cenderung lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang menuju tingkat yang lebih maju. Peningkatan PMA biasanya diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang sebanding, karena investasi tersebut membawa masuk modal baru serta memberikan kontribusi melalui penerimaan pajak bagi negara penerima (Usman et al., 2019).

Upah minimum di tingkat kabupaten atau kota turut menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Todaro & Smith, (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam jangka panjang suatu negara dalam menyediakan beragam barang ekonomi bagi penduduknya. Ketika upah minimum mengalami kenaikan, daya beli para pekerja pun meningkat, yang pada gilirannya dapat memicu semangat kerja serta mendorong peningkatan produktivitas. Namun demikian, dari sudut pandang pelaku usaha, upah merupakan bagian dari biaya produksi. Kenaikan upah minimum memaksa mereka untuk menyesuaikan pengeluaran tenaga kerja sesuai ketentuan pemerintah. Akibatnya, banyak pengusaha memilih untuk mengurangi jumlah pekerja yang dilibatkan dalam kegiatan produksi. Kondisi ini menyebabkan penurunan kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Meskipun demikian, di sisi lain, pekerja yang menerima upah lebih tinggi cenderung mengalami peningkatan produktivitas (Pratama et al., 2016).

Pertambahan jumlah penduduk turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama apabila tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka kualitas hidup cenderung menurun. Terdapat tiga masalah utama dari tingginya pertumbuhan penduduk: pertama, muncul dilema antara konsumsi saat ini dan investasi masa depan; kedua, keterbatasan lahan pertanian, terutama di wilayah yang bergantung pada sektor ini, menyebabkan rendahnya produktivitas; ketiga, tantangan dalam pengelolaan kependudukan yang memengaruhi laju pertumbuhan (Frisdiantara & Mukhlis, 2018).

Isu-isu yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), Penanaman Modal Asing (PMA), serta pertumbuhan jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi. Merujuk pada fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi ketiga variabel tersebut sebagai faktor-faktor potensial yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana IPM, UMR, PMA dan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan kejelasan atas hasil-hasil studi sebelumnya yang mungkin menunjukkan perbedaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi dengan judul: "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023."

Studi Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2004), pertumbuhan ekonomi terjadi ketika produksi barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan dinilai positif jika aktivitas ekonomi naik, dan negatif saat terjadi penurunan. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika pendapatan riil masyarakat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari kenaikan balas jasa riil atas penggunaan faktor-faktor produksi. Proses pertumbuhan tersebut diawali dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, yang ditandai melalui berbagai indikator pembangunan.

Para ekonom Klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, T.R. Malthus, dan J.S. Mill berpendapat bahwa empat faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi meliputi peningkatan jumlah penduduk, penumpukan modal, kemajuan teknologi, serta ketersediaan lahan dan sumber daya alam. Walaupun mereka mengakui bahwa berbagai aspek memengaruhi pertumbuhan ekonomi, perhatian utama mereka tertuju pada dampak peningkatan pertumbuhan penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia

Keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Schumpeter menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peran kewirausahaan, khususnya melalui inovasi dan kemajuan teknologi yang dihasilkan dari inisiatif para pelaku usaha. Sementara itu, Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari interaksi antara empat faktor utama, yakni kualitas sumber daya manusia, akumulasi modal, perkembangan teknologi, dan tingkat output. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan teknologi merupakan determinan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Upah Minimum

Upah merupakan bentuk balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja atas kontribusinya dalam hubungan kerja, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga (Tenen et al., 2019). Dalam konteks ekonomi, upah dianggap sebagai kompensasi atas jasa yang diberikan oleh tenaga kerja kepada pemberi kerja. Di Indonesia, penentuan besaran upah dilakukan melalui kesepakatan antara pekerja dan pengusaha, dengan mengacu pada standar upah minimum yang diatur oleh pemerintah kabupaten/kota dan provinsi, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan serta Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2018 tentang Upah Minimum. Upah minimum sendiri merupakan jumlah upah paling rendah yang wajib dibayarkan setiap bulan dalam bentuk uang kepada pekerja atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan. Peningkatan upah minimum dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena mampu memotivasi masyarakat untuk bekerja atau berwirausaha, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produksi (Putra et al., 2019).

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah investasi yang dilakukan di dalam suatu negara oleh pemerintah asing, perusahaan asing, atau individu warga negara asing. Investasi ini bisa berupa modal penuh dari pihak asing atau kerja sama dengan investor lokal. Menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pelaku investasi asing meliputi individu asing, perusahaan asing, entitas hukum asing, maupun badan hukum Indonesia yang modalnya sebagian atau seluruhnya berasal dari pihak asing.

Menurut pandangan Malthus, dari sekian banyak faktor ekonomi, akumulasi modal merupakan yang paling menentukan. Tanpa adanya peningkatan modal atau investasi, proses produksi tidak dapat berlanjut, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan atau hilangnya potensi pendapatan domestik bruto. Malthus menekankan bahwa sumber utama dari akumulasi modal berasal dari keuntungan yang diperoleh para pengusaha, bukan dari penghematan konsumsi atau tabungan masyarakat. Harrod-Domar (R. F. Harrod dan Evsey Domar) berpendapat bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh (*steady growth*), investasi atau modal diperlukan. Dengan peningkatan modal, produksi barang dan jasa meningkat. Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa perekonomian suatu negara harus dapat mengalami pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang.

Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merujuk pada total keseluruhan individu yang tinggal dan berdomisili di suatu wilayah geografis tertentu, baik itu negara, provinsi, kota, maupun daerah administratif lainnya (Nurdiman, 2008). Salah satu faktor yang memengaruhi pembangunan adalah pertumbuhan penduduk. Menurut pandangan Smith, peningkatan pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena bertambahnya penduduk akan memperluas cakupan pasar, dan perluasan pasar tersebut dapat mendorong peningkatan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi.

Menurut pandangan Smith, pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong bagi pembangunan ekonomi karena berperan dalam memperluas pasar. Sebaliknya, menurut Ricardo dan Malthus, pertumbuhan penduduk yang berlangsung terlalu cepat berpotensi menggandakan pertumbuhan penduduk dalam satu generasi, yang pada akhirnya justru menekan laju pembangunan dan mengembalikannya ke tingkat yang lebih rendah. Dalam kondisi ini, pekerja hanya akan menerima upah minimum yang sekadar cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar atau hidup pada tingkat subsistensi.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian asosiatif, karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda menggunakan data panel. Data panel sendiri adalah kombinasi dari *cross-section* dan *time series* data. Untuk melakukan analisis, perangkat lunak Eviews 26.0 digunakan untuk melakukan pengujian statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data Satu NTB. Tahap pertama melibatkan estimasi model regresi dari data panel. Sebagai contoh, model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_3 PMA_{it} + \beta_4 PP_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
UMR	= Upah Minimum Regional
PMA	= Penanaman Modal Asing
PP	= Pertumbuhan penduduk
i	= <i>Cross Section</i>
t	= <i>Time Series</i>
β_0	= <i>Intercept</i>
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien Regresi
μ	= <i>Error Term</i>

Model data panel ini kemudian dianalisis dengan tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan metode estimasi yang paling sesuai, digunakan beberapa pengujian model yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) sesuai dengan pedoman dari Kadir, (2019).

Langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik guna memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Uji tersebut meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat sebagai model yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menguji signifikansi parameter regresi data panel berupa uji parsial (Uji-t), uji simultan (Uji-f) dan koefisien determinasi R^2 .

Hasil

Uji Model Regresi Panel

Dalam proses estimasi model regresi dengan data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang bisa diterapkan, yakni pendekatan *Common Effects*, *Fixed Effects*, dan *Random Effects*.

1. Uji Chow

Tabel 2. Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	102.648886	(9.36)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.162282	9	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Dilihat dari hasil pada Tabel 2, hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) *Chi-square* sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 3. Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Squared Statistic	Chi-Squared d.f	Prob.
Cross-section random	35.514518	4	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Berdasarkan pengujian Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000, yang juga berada di bawah batas signifikansi 0,05. Ini menandakan bahwa hipotesis nol tidak diterima dan metode estimasi yang tepat adalah model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Dengan demikian, baik hasil uji Chow maupun Hausman mendukung pemilihan *Fixed Effect Model* sebagai pendekatan terbaik dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	IPM	UMR	PMA	PP
IPM	1.000000	0.222825	-0.112456	-0.295616
UMR	0.222825	1.000000	-0.184912	-0.122224
PMA	-0.112456	-0.184912	1.000000	0.008517
PP	-0.295616	-0.122224	0.008517	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel X, diperoleh nilai korelasi antarvariabel sebagai berikut: korelasi antara IPM dengan UMR sebesar 0,223; IPM dengan PMA sebesar -0,112; IPM dengan PP sebesar -0,296; UMR dengan PMA sebesar -0,185; UMR dengan PP sebesar -0,122; serta PMA dengan PP sebesar 0,009. Seluruh nilai korelasi ini berada jauh di bawah ambang batas multikolinieritas yang umum digunakan, yaitu 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen dalam model ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi panel yang digunakan bebas dari masalah multikolinieritas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa perlu melakukan modifikasi variabel atau transformasi data lebih lanjut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.396393	8.673729	0.160991	0.8730
IPM	-0.004007	0.137687	-0.029099	0.9769
UMR	0.009807	0.651625	0.015051	0.9881
PMA	-0.132105	0.144805	-0.912297	0.3671
PP	-1.117495	0.582865	-1.917244	0.0632

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Dari hasil output, nilai probabilitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: IPM sebesar 0,9769; UMR sebesar 0,9881; PMA sebesar 0,3677; dan jumlah penduduk sebesar 0,0632. Seluruh nilai tersebut melebihi ambang batas signifikansi 0,05, termasuk variabel jumlah penduduk yang nilainya paling dekat dengan batas tersebut. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi panel yang digunakan, karena variansi galat bersifat konstan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang merupakan salah satu syarat utama dalam regresi panel.

Uji Signifikansi Parameter Regresi Data Panel

1. Uji Parsial (T)

Dalam penelitian ini uji t dilakukan pada setiap variabel independen seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji Parsial (T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50.66310	23.95607	-2.114834	0.0414
IPM	0.960075	0.380279	-2.524660	0.0161
UMR	-0.196477	1.799731	-0.664809	0.5104
PMA	0.119961	0.399938	0.299949	0.0465
PP	-0.467441	0.609821	-5.258856	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Uji t parsial digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Mengacu pada Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar parameter memiliki nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi 0,05. Misalnya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0161, Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0,0465, dan Pertumbuhan Penduduk (PP) sebesar 0,000, yang semuanya lebih kecil dari 0,05. Namun, berbeda dengan variabel Upah Minimum Regional (UMR), yang memiliki nilai p sebesar 0,5104 sehingga diputuskan tolak H_0 terima H_a dengan kesimpulan bahwa variabel IPM, dan, PMA, dan PP secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sedangkan UMR disimpulkan terima H_0 tolak H_a yang artinya UMR secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Uji Simultan (F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap dependen. Hasil uji F dapat lihat dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

R-Squared	0.980147	Mean dependent var	9.580600
Adjusted R-squared	0.972978	S.D. dependent var	4.500679

S.E of regression	0.739834	Akaike info criteria	2.466713
Sum squared resid	19.70474	Schwarzcriterion	3.002080
Log likelihood	-47.66783	Hannan-Quinn criter.	2.670584
F-statistic	136.7200	DurbinWatsaon stat	1.507902
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Nilai F-statistik yang tercantum pada Tabel 7 adalah sebesar 136.7200, yang lebih tinggi dibandingkan nilai F-tabel sebesar 5.1927. Selain itu, tingkat signifikansi tercatat sebesar 0.000000, yang jelas lebih kecil dari ambang batas 0,05. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama memberikan dampak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared	0.980147	Mean dependent var	9.580600
Adjusted R-squared	0.972978	S.D. dependent var	4.500679
S.E of regression	0.739834	Akaike info criteria	2.466713
Sum squared resid	19.70474	Schwarzcriterion	3.002080
Log likelihood	-47.66783	Hannan-Quinn criter.	2.670584
F-statistic	136.7200	DurbinWatsaon stat	1.507902
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data E-Views ver. 26

Sementara itu, dari hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,972978 atau setara dengan 97,29%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi yang terjadi dalam variabel Pertumbuhan Ekonomi Daerah dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini. Adapun sisanya, yakni sekitar 2,71%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diamati dalam kajian ini.

Pembahasan

Hubungan Index Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Index Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai prob. $0.016 < 0.05$, koefisien 0.960075 menunjukkan nilai positif, artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Akselerasi pembangunan manusia, seperti melalui pemerataan akses pendidikan dan kesehatan, mendorong produktivitas serta membuka lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya memperkuat kinerja ekonomi daerah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah et al., (2023); Utami, (2020). Menurut Winarti et al., (2022) berdasarkan hasil penelitian nya bahwa peningkatan indeks pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan perbaikan kualitas modal manusia, yang berperan sebagai investasi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kesejahteraan masyarakat

yang lebih baik, yang tercermin melalui peningkatan pendapatan per kapita, pada akhirnya akan berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Upah Minimum Regional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah minimum regional memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang menunjukkan bahwa nilai koefisien nya -0.196477 dan prob. 0.5104 yang artinya dalam data dan analisis statistik menunjukkan kenaikan upah minimum regional berkontribusi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peningkatan upah belum cukup kuat dalam mendorong produktivitas maupun menciptakan dampak ekonomi yang nyata di wilayah ini. Meskipun secara teori upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan motivasi, komitmen, dan produktivitas tenaga kerja, dalam konteks NTB, hubungan tersebut belum terealisasi secara optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh (Winarto et al., 2022).

Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui nilai koefisien variabel PMA sebesar dan nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hubungan positif ini menandakan bahwa ketika Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat sebesar 1%, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 11.99% di provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019-2023. Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan secara statistik. Sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik, dimana Harrod-Domar menekankan bahwa investasi memegang peranan penting dalam mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, investasi, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA), menjadi salah satu sumber permodalan yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Bruto Regional (PDRB). Menurut penelitian oleh Fatimah et al., (2022) sejalan dengan teori tersebut bahwa hal ini disebabkan karena masuknya PMA mendorong realisasi berbagai proyek yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran selain itu penelitian oleh Meilaniwati & Tannia, (2022) juga berpendapat bahwa adanya Penanaman Modal Asing (PMA) dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan proyek dalam negeri sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sependapat oleh Adi & Syahlina, (2020); Aida et al., (2021)

Hubungan Pertumbuhan penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini ditunjukkan oleh koefisien nya sebesar -0.467441 dan nilai probabilitas nya, $0000 < 0.05$. Artinya, pertumbuhan ekonomi di provinsi Nusa Tenggara Barat dihambat oleh peningkatan populasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut lebih berkonsentrasi pada pembangunan infrastruktur dan industri yang berdampak pada PDRB. Selain itu, masyarakat Nusa Tenggara Barat telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi produktif, yang memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Adapun penelitian yang hasilnya sama yaitu penelitian oleh Datu et al., (2021) namun hasil penelitian oleh Salsabila et al., (2021) menyatakan dengan

berbeda karena dilihat dari korelasi positif maka pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif namun juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Kesimpulan

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM, yang mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, mampu mendorong produktivitas serta memperkuat fondasi ekonomi daerah.
2. Upah Minimum Regional (UMR) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB. Ini mengindikasikan bahwa kenaikan UMR belum secara nyata meningkatkan produktivitas atau memberikan kontribusi yang berarti terhadap aktivitas ekonomi daerah. Meskipun secara teoritis upah yang lebih tinggi dapat memotivasi tenaga kerja, dampaknya di NTB belum optimal
3. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PMA terbukti mampu meningkatkan PDRB NTB, sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menempatkan investasi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi.
4. Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Peningkatan pertumbuhan penduduk justru menekan laju pertumbuhan ekonomi, kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan penciptaan lapangan kerja atau kapasitas infrastruktur.

Referensi

- Adi, H. A., & Syahlina. (2020). Analisis: Pengaruh Penanaman Modal Luar Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi-QU*, 10(1), 45–57.
- Aida, N., Gunarto, T., Aini, S., & Ciptawaty, U. (2021). Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 10(3), 159–167.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru*. Badan Pusat Statistik.
- Datu, I. F. D., Engka, D., & Rorong, I. P. F. (2021). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Pertumbuhan penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(1), 1447–1454.
- Fatimah, K., Amalia, V. H., & Panggiarti, E. K. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 68–76.
- Frisdiantara, C., & Mukhlis, I. (2018). *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Kadir. (2019). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel Dalam*

Penelitian (3rd ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

- Meilaniwati, H., & Tannia. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Trade Openness (TO) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asean-5 Tahun 2009-2018 Korespondensi Penulis: *Business Management Journal*, 17(1), 89–100. <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>
- Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V., & Spuarta, I. W. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi UNiversitas Flores*, 13(02), 228–245. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2874>
- Nurdiman. (2008). *Ekonomi Kependudukan*. Raja Grafindo Persada.
- Pratama, A. D., Muhyiddin, N. T., & Soebyakto, B. S. (2016). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.*, 14(1), 8–21.
- Putra, I., Mahesa, P. N., & Yasa, I. N. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kepulauan Nusa Tenggara. *E-Jurnal EP Unud*, 9(1), 1804–1832.
- Salsabila, A. Y., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan penduduk, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 46–55.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Tadaro, Michael, P., & Stephen, C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Teneh, E. G., Kumenaung, A. G., & Naukoko, A. T. (2019). Dampak Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Sulawesi (2014-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 72–83.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*. Erlangga.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Winarti, V. P., Erliantari, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 155–163.
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190–194.